



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN RUPTURE PERINEUM  
PADA IBU BERSALIN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH  
LAMADDUKKELLENGKABUPATEN WAJO  
TAHUN 2019**

**ARTIKEL**

**Oleh :  
NUR FATIMAH  
030218A203**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGERAN  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019” yang disusun oleh :

Nama : Nur fatimah

Nim : 030218A203

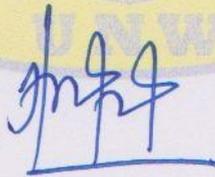
Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Heni Setyowati, S.SiT., M.Kes  
NIDN.0617038002

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN RUPTURE PERINEUM  
PADA IBU BERSALIN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH  
LAMADDUKKELLENG KABUPATEN WAJO  
TAHUN 2019**

Nur fatimah, Heni Setyowati, S.SiT.,M.Kes, Dr. Hj. Sitti Saleha, S.SiT, SKM, M. keb  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
e-mail :fatimahnurfatimah31@yahoo.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan.

**Tujuan :** Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Lamaddukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019.

**Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan desain *Case control*. Jumlah populasi sebanyak 858 orang dan sampel 150 orang yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan uji chi square.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 sampel ibu bersalin yang terdiri dari kelompok kasus dan kontrol didapatkan paritas dengan nilai  $p\ value = 0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum, jarak kelahiran dengan nilai  $p\ value = 0,003 < 0,005$  artinya ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum, dan berat badan lahir bayi dengan nilai  $p\ value = 0,184$  artinya tidak ada hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum.

**Kesimpulan :** Secara statistic ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum, ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum dan tidak ada hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum.

**Kata Kunci** : Ruptur perineum, Paritas, Jarak Kelahiran, Berat Badan Lahir Bayi.

**Daftar Pustaka** : 17 (2009-2018)

Ngudi Waluyo Ungaran University  
The Faculty Of Health Sciences  
Study Program Diploma IV of Midwifery  
Final Assignment, July 2019  
NUR FATIMAH  
030218A203

**THE FACTORS CAUSING PERINEAL RUPTURE PERINEUM DELIVERY  
MOTHERS AT RSUD LAMADDUKELLENG, WAJO REGENCY IN 2019**

(xv + 69 pages + 6 images + 2 charts + 7 tables + 10 attachments)

**ABSTRACT**

**Background :** Rupture perineum a wound in the perineum caused by the damages of natural system due to the pressure of the fetus's head or shoulder during labor.

**Objective :** To know the factors causing rupture perineum on delivery mothers at RSUD Lamaddukkelleng, Wajo regency in 2019.

**Method :** The type of this research was analytic survey research with case control design. The total population were 858 people and 150 people were taken as the sample by using purposive sampling technique. Data analyzed by chi square test.

**Results :** The results of this study show that from 150 samples consisting of case and control groups, found that parity with p value = 0,000 < 0,05, it means that there is a correlation between parity and rupture perineum, birth distance with p value = 0,000 < 0,005, it means that there is correlation between birth distance and perineal rupture, and weight of babies with p value = 0.170 means that there is no correlation between weight of newborn babies and the incidence of rupture perineum.

**Conclusions :** Statistically, there is a correlation between parity and rupture perineum, there is correlation between birth distance and rupture perineum and there is no correlation between birth weight and incidence of rupture perineum.

**Keywords :** Rupture perineum, Parity, Birth Distance, Baby's Weight.

**Bibliography :** 17 (2009-2018)

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Pada tahun 2015 World Health Organization (WHO) memperkirakan di seluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinaan. Penyebab utama dari kematian ibu antara lain perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyakit penyerta lainnya yang di derita ibu sebelum kehamilan (WHO, 2015).

Menurut data dari ASEAN Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2017 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kematian ibu di Indonesia masih mencapai 305/100.000 kelahiran hidup. Angka ini tiga kali lipat lebih tinggi daripada target MDGs Indonesia, yaitu 102/100.000 kelahiran hidup. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan angka kematian tertinggi kedua di Asia tenggara. Urutan pertama di tempati oleh Laos dengan angka kematian 357/100.000 kelahiran hidup. Bila dibandingkan dengan negara terdekat, yaitu Singapura dan Malaysia, jumlah kematian ibu melahirkan di Indonesia masih sangat besar. Singapura pada tahun 2015 memiliki angka kematian ibu melahirkan 7/100.000, dan Malaysia di angka 24/100.000 kelahiran hidup.

Penyebab tingginya AKI di Indonesia adalah perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyebab lain. (Kemenkes, 2014). Sedangkan penyebab terjadinya perdarahan adalah atonia uteri, ruptur perineum, dan sisa plasenta (Sumarah, 2009).

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat (Wiknjosastro, 2008). Ruptur perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinaan berikutnya. Ruptur perineum di bagi atas empat tingkat derajat yaitu derajat I sampai derajat IV (Saifuddin, 2010). Ruptur biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya, yang menyebabkan perdarahan banyak. Angka kejadian perdarahan karena ruptur perineum sekitar 4-5. Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian (Dina D, 2013).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ruptur perineum antara lain : Faktor ibu : paritas, cara meneran, dan jarak kelahiran; Faktor janin : berat badan lahir bayi, presentasi, hidrocephalus, distosia bahu; Faktor persalinan : vakum ekstraksi, ekstraksi cunam/forsep, embriotomi, persalinan presipitatus; dan faktor penolong persalinan (Oxorn, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo pada tahun 2018 jumlah ibu bersalin sebanyak 6.320 orang, yang mengalami komplikasi sebanyak 84 orang, yang meninggal akibat komplikasi sebanyak 5 orang, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 4.396 orang (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo Tahun 2018).

Sementara itu data yang di peroleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten wajo jumlah ibu bersalin pada tahun 2018 yaitu sebanyak 858 orang, yang mengalami komplikasi sebanyak 20 orang, dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 415 (pencatatan Rumah Sakit Umum Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018).

## METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan desain *Case control*. Survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan pendekatan case control dimana penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2010).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten wajo Tahun 2019, sebanyak 150 responden yang terdiri dari 75 responden pada kelompok kasus dan 75 responden pada kelompok kontrol. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu bersalin normal, janin tunggal, presentase belakang kepala dan episiotomy.

Instrumen yang digunakan adalah master tabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang dinyatakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan aplikasi spss dengan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### a. paritas

**Tabel 4.1 Gambaran Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin Pada Kelompok Kasus dan Kontrol di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018**

Paritas	Rupture perineum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Primipara	57	76	-	-
Multipara	15	20	40	53,33
Grande multipara	3	4	35	46,67
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rupture perineum tertinggi terjadi pada ibu primipara dengan hasil dengan jumlah 76% (57 responden). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa paritas primipara lebih beresiko terjadi rupture perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Tingginya angka kejadian rupture perineum terjadi apabila semakin rendah paritas ibu atau belum pernah melahirkan sebaliknya semakin banyak anak yang dilahirkan maka semakin rendah resiko terjadinya rupture perineum, hal ini dapat disebabkan karena jaringan perineum pada primipara lebih padat dan lebih resisten sehingga lebih mudah dan rentan terjadi rupture perineum dibanding dengan multipara dan grande multipara karena perineum yang sudah sering dilewati bayi sehingga perineumnya elastis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Winkjosastro (2010) yang menjelaskan bahwa pada ibu paritas satu memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu hal ini karena jalan lahir yang belum pernah di lalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Winkjosastro, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palimbo, A dan Rusiva, E (2011) dengan hasil penelitian bahwa paritas ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum terbanyak ditemukan dengan kategori primipara disebabkan karena belum adanya pengalaman ibu dalam bersalin dan juga disebabkan karena keadaan perineum pada ibu primipara belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga beresiko terjadinya ruptur perineum.

#### b. Jarak Kelahiran

**Tabel 4.2 Gambaran Distribusi Frekuensi Jarak Kelahiran Ibu Bersalin Pada Kelompok Kasus dan Kontrol di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018**

Jarak Kelahiran	Rupture perineum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
≤ 2 tahun	71	94,67	25	33,33
>2tahun	4	5,33	50	66,67
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ruptur perineum tertinggi terjadi pada ibu dengan jarak kelahiran ≤ 2 tahun dengan jumlah 94,67% (71 responden). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jarak kelahiran ≤ 2 tahun lebih beresiko terjadi ruptur perineum dari pada jarak kelahiran > 2 tahun. Tingginya angka kejadian ruptur perineum terjadi apabila semakin dekat jarak kelahiran seorang ibu, hal ini disebabkan karena jarak kelahiran ≤ 2 tahun otot-otot perineum dan jaringan parut bekas ruptur belum pulih seperti semula sehingga meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan pada jarak kelahiran > 2 tahun otot perineum dan organ-organ reproduksi sudah kembali pada kondisi semula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarwati (2012) jarak kelahiran sebaiknya lebih dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu punya kembali kondisi sebelumnya (Ambarwati, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Lestari (2013), yaitu ibu bersalin dengan jarak kelahiran ≤ 2 tahun lebih cenderung mengalami ruptur perineum dibandingkan pada ibu bersalin dengan jarak kelahiran > 2 tahun hal ini disebabkan karena organ-organ reproduksi ibu belum kembali pulih pada kondisi semula sebelum ibu hamil dan belum siap untuk proses kelahiran tetapi sudah harus melahirkan kembali sehingga menyebabkan perineum menjadi rapuh dan mudah ruptur.

### c. Berat Badan Lahir Bayi

**Tabel 4.3** Gambaran Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Bayi Ibu Bersalin Pada Kelompok Kasus dan Kontrol di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018

BeratBadan Lahir Bayi	Rupture perineum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
BBL Lebih	1	1,33	-	-
BBL normal	74	98,67	75	100
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rupture perineum tertinggi terjadi pada ibu dengan BBL Normal 2500-4000 gram dengan jumlah 98,67% (74 responden). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa BBL Normal 2500-4000 lebih banyak mengalami rupture perineum dari BBL Lebih 4000 gram. Hal ini disebabkan karena BBL Lebih 4000 gram dan BBL Normal 2500-4000 gram sama-sama beresiko terjadinya rupture perineum.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Mochtar (2011) semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya rupture perineum. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori Rukiyah & Yulianti (2012) semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya rupture perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram. Adanya kesenjangan antara teori dan kejadian rupture perineum dilahan dapat dikarenakan tingkat kelastisan perineum ibu berbeda-beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriani (2016) dengan hasil penelitian bahwa ibu bersalin yang rupture perineum pada kategori BBL Lebih lebih sedikit dari kategori BBL Normal, ini artinya BBL Lebih dan BBL Normal sama-sama beresiko terjadinya rupture perineum. Hal ini karena setiap ibu bersalin memiliki tingkat kelastisan perineum yang berbeda-beda.

## B. Analisis Bivariat

### a. Paritas

**Table 4.4** Hubungan Paritas Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018

Paritas	Rupture perineum				<i>P value</i>
	Kasus		Kontrol		
	n	%	n	%	
Primipara	57	76	-	-	0,000
Multipara	15	20	40	53,33	
Grande multipara	3	4	35	46,67	
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa analisa data mengenai paritas dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Adapun jumlah paritas primipara yang ruptur sebanyak 57 (76%), sedangkan paritas primipara yang tidak ruptur sebanyak (0%). Paritas multipara yang ruptur sebanyak 15 (20%), sedangkan paritas multipara yang tidak ruptur sebanyak 40 (53,33%). Dan paritas grande multipara yang ruptur sebanyak 3 (4%), sedangkan paritas grande multipara yang tidak ruptur sebanyak 35 (46,67%).

Dari hasil uji statistic *chi square* didapatkan *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ruptur perineum tertinggi pada kategori paritas primipara, artinya paritas primipara beresiko terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa angka kejadian ruptur perineum semakin tinggi apabila semakin rendah paritas ibu. Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena belum adanya pengalaman ibu dalam bersalin, perineum juga belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko terhadap terjadinya ruptur perineum. Paritas mempunyai keterkaitan dan merupakan faktor resiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini karena perineum pada primipara otot perineum masih kaku belum elastis belum pernah dilewati oleh janin sebelumnya sehingga membutuhkan adaptasi. Bentuk dari adaptasinya jalan lahir terhadap janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori Damayanti (2014) bahwa pada ibu dengan paritas satu atau primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum. Robekan perineum yang luas lebih sering terjadi pada primipara (Damayanti, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Endriani (2013) yang menunjukkan ada hubungan antara paritas pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot perineum belum merenggang dan masih kaku.

## b. Jarak Kelahiran

**Table 4.5 Hubungan Jarak Kelahiran Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018**

Jarak Kelahiran	Rupture perineum				P value
	Kasus		Kontrol		
	n	%	n	%	
≤ 2 tahun	71	94,67	25	33,33	0,000
>2 tahun	4	5,33	50	66,67	
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa analisa data mengenai jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Adapun jumlah jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun yang ruptur sebanyak 71 (94,67%), sedangkan jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun sebanyak 25 (33,33%). Dan jarak kelahiran  $> 2$  tahun yang ruptur sebanyak 4 (13,33%), sedangkan jarak kelahiran  $> 2$  tahun yang tidak ruptur sebanyak 50 (66,67%).

Dari hasil uji statistic *chi square*  $P\ value = 0,000(p > 0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ruptur tertinggi pada kategori jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun, artinya jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun beresiko terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jarak kelahiran beresiko menyebabkan terjadinya ruptur perineum dikarenakan jarak kelahiran yang terlalu dekat atau  $\leq 2$  tahun otot-otot perineum yang ada jaringan parut dan organ-organ reproduksi lainnya belum kembali pulih sehingga beresiko terjadinya ruptur perineum.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarwati (2012) jarak kelahiran sebaiknya lebih dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu punya jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu punya kembali kondisi sebelumnya (Ambarwati, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2013) bahwa jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian ruptur perineum, dikarenakan jarak kelahiran yang terlalu dekat atau  $\leq 2$  tahun otot-otot perineum yang ada jaringan parut dan organ-organ reproduksi lainnya belum kembali pulih sehingga beresiko terjadinya ruptur perineum.

### c. Berat Badan Lahir Bayi

**Table 4.6 Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018**

BeratBadan Lahir Bayi	Rupture perineum				P value
	Kasus		Kontrol		
	n	%	n	%	
BBL Lebih	1	1,33	-	-	0,170
BBL normal	74	98,67	75	100	
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan analisa data mengenai berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo pada kelompok kasus dan kelompok kontrol. Adapun jumlah BBL Lebih yang ruptur sebanyak 1 (1,33%), sedangkan BBL Lebih yang tidak ruptur sebanyak 0 (0%). Dan BBL Normal yang ruptur sebanyak 74 (98,67%), sedangkan BBL Normal yang tidak ruptur sebanyak 75 (100%).

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan  $p\ value = 0,170$  ( $p > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ruptur perineum tertinggi pada kategori BBL Normal 2500-4000 gram artinya BBL Lebih 4000 gram dan BBL Normal 2500-4000 gram sama-sama beresiko terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berat badan lahir bayi lebih tidak selalu menjadi faktor penyebab ruptur perineum karena setiap ibu memiliki tingkat keelastisan perineum yang berbeda-beda, sehingga antara hasil penelitian dengan teori yang disampaikan oleh Vivian (2011) terjadi kesenjangan.

Berat badan bayi baru lahir dapat mempengaruhi proses persalinan kala II semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4.000 gram (Vivian, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Endriani dkk (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini karena berat badan lahir bayi normal lebih banyak mengalami ruptur perineum dibanding berat badan lahir lebih. Hal ini berarti BBL Lebih dan BBL Normal sama-sama beresiko, ini karena ibu memiliki tingkat kelastisan yang berbeda-beda.

## KESIMPULAN

1. Dari 150 ibu bersalin terdapat paritas dengan kategori primipara sebesar 34% (51 responden) dan kategori multipara sebesar 40,67% (61 responden) sedangkan paling sedikit pada kategori grande multipara sebesar 25,33% (38 responden) di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019.
2. Dari 150 ibu bersalin terdapat jarak kelahiran pada kategori  $\leq 2$  tahun sebesar 59,33% (89 responden) sedangkan sebagian kecil pada kategori  $> 2$  tahun sebesar 40,67% (61 responden) di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019.
3. Dari 150 ibu bersalin terdapat berat badan lahir bayi dengan kategori BBL Lebih sebesar 0,67% (1 responden) sedangkan kategori BBL Normal sebesar 99,33% (149 responden) di RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019.
4. Ada hubungan yang bermakna antara paritas pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi square*  $p\ value = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya paritas primipara lebih beresiko terjadinya ruptur perineum.
5. Ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan  $p\ value = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Artinya jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun lebih beresiko terjadinya ruptur perineum.
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir bayi pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Lamadukkelleng yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan  $p\ value = 0,184$  ( $p > 0,05$ ). Artinya BBL Lebih 4000 gram dan BBL Normal 2500-4000 gram sama-sama beresiko terjadinya ruptur perineum.

## SARAN

### 1. Bagi Ibu

Hendaknya ibu primipara melakukan senam kehamilan, yoga, serta pijat perineum secara teratur selama kehamilan dan pada ibu dengan jarak kelahiran  $\leq 2$  tahun hendaknya menjarankan kehamilan dengan menggunakan KB.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Bidan diharapkan dapat lebih meningkatkan kewaspadaan dan keterampilan dalam melakukan pertolongan persalinan dan pada saat persalinan mengajarkan ibu cara meneran yang benar serta penolong memimpin persalinan dengan sabar agar perineum tidak mengalami tekanan yang besar dan cepat sehingga dapat mengurangi terjadinya ruptur perineum.

## DAFTAR PUSTAKA

Angriani. 2017. *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Ruang bersalin RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara Tahun 2016*.

Damayanti, dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir*. Edisi 1 Yogyakarta: Deepublish.

Data Dinkes Kabupaten Wajo. 2018. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi selatan*. Sulsel

Data RSUD Lamadukkelleng Kabupaten Wajo. 2018. *Laporan Persalinan Normal*. Sulsel

Data WHO. 2015. *Angka Kematian Ibu Di Dunia*. WHO

Endriani, dkk. 2013. *Hubungan Umur, Paritas, dan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT Semarang Tahun 2012*. *Jurnal Unimus*. 84-89.

Mochtar, R. 2011. *Sinopsis Obstetri Jilid 1 Edisi 3*. Jakarta : EGC

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Oxorn, H. 2010. *Ilmu Kebidanan : Patology & Fisiologi Persalinan*. Jakarta : EGC

Palimbo, A & Rusiva, E. 2011. *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum*.

Prawihardjo, S. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : P.T.Bina Pustaka.

Rosdiana. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di Puskesmas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (Poned) Tahun 2013*.

Saifuddin, A.B. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.

Sumarah, dkk. 2009. *Perawatan Ibu Bersalin Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*.  
Yogyakarta : Fitramaya

Triana, dkk. 2015. *Buku Ajar Kebidanan Kegawat Daruratan Maternal Dan Neonatal*. Edisi :  
Yogyakarta.

Wikjosastro H. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.

Vivian. 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Penerbit PT Selemba Medik.